

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pada saat anak-anak dilahirkan, mereka belum memiliki moral. Artinya ia belum memiliki pengetahuan dan pengertian akan apa yang diharapkan oleh kelompok sosial di mana ia hidup. Sehingga apabila kita melihat prilakunya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, hal tersebut disebabkan karena ketidaktahuannya daripada kesengajaan melanggar aturan-aturan kelompok. Tetapi dalam diri mereka terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan (Gunarsa, 2008).

Pengembangan potensi moral seseorang diperoleh melalui interaksi antara anak dengan orangtua, saudara, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya. Pada saat anak berinteraksi, secara tidak langsung anak belajar berperilaku. Belajar berperilaku merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting di masa kanak-kanak. Seorang anak tidak akan langsung mengerti perilaku tertentu tanpa ia belajar sebelumnya lewat pengalaman yang dialaminya secara langsung ataupun tidak langsung. Melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan, ia akan mengetahui benar-salah, atau baik-buruk dari suatu perbuatan. Pemahaman seseorang terhadap konsep benar-salah atau baik-buruk sangat beragam. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya yaitu kemampuan kognisi dari masing-masing individu, kualitas interaksi yang mereka peroleh, budaya, dan lain sebagainya.

Pengembangan potensi moral sangat penting bagi kelangsungan hidup pada masa yang akan datang. Penelitian yang dilakukan Aryaputri (2008) menyebutkan bahwa Penalaran moral yang rendah dapat mengakibatkan *juvenile delinquency* pada remaja seperti perkelahian antar pelajar, penggunaan obat-obatan terlarang, seks bebas dan sebagainya. Pada saat remaja atau orang dewasa yang tahap penalaran moralnya rendah tidak melakukan hal-hal buruk, hal tersebut disebabkan bukan karena prinsip yang dimilikinya, melainkan karena takut pada atasan yang mengawasinya Setiono (2008).

Anak tunagrahita sebagai individu yang memiliki hambatan dalam perkembangan kecerdasan dan perilaku adaptif sering menunjukkan perilaku tidak lazim. Seperti adanya tunagrahita remaja bahkan dewasa masih berperilaku layaknya anak-anak. Mereka tidak mempunyai rasa malu saat ia menangis meraung-raung karena keinginannya tidak dipenuhi, atau tidak dapat menahan hasrat seksualnya sehingga ia melakukan onani atau masturbasi di tempat umum. Lalu apakah mereka disebut sebagai anak-anak yang tidak bermoral? Tentu tidak demikian, karena keganjilan tingkah laku anak tunagrahita tersebut berkaitan erat dengan kesulitan mereka memahami dan mengartikan norma (Alimin,2008).

Pengajaran tentang norma atau aturan diperoleh anak melalui proses belajar baik secara formal maupun informal. Pengajaran secara formal diperoleh anak dari sekolah, sedangkan pengajaran secara informal diperoleh anak dari lingkungan. Kehadiran lembaga pendidikan diharapkan membantu mengatasi permasalahan yang dialami oleh mereka yang tergolong tunagrahita. Salah satu fungsi pendidikan bagi anak tunagrahita sebagaimana yang dikemukakan oleh

Alimin (2008) adalah “ditujukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka berada”. Namun, sampai saat ini peran lembaga pendidikan belum optimal dalam mengembangkan potensi mereka terutama dalam aspek moral.

Ada beberapa hal yang diduga menjadi penyebab mengapa pendidikan moral di Negara kita kurang berhasil, diantaranya menyangkut masalah metode pembelajaran yang digunakan, dan faktor keteladanan yang ditunjukkan oleh orangtua dan guru sebagai figur yang dekat dengan anak dalam kesehariannya. Penjelasan dari ketiga hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

Pertama, metode pembelajaran pendidikan moral di sekolah yang terintegrasi dalam Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) masih sebatas transfer ilmu, belum kearah pembelajaran yang mendidik. Sebagai Contoh: untuk mengajarkan materi “Kejujuran, Disiplin, dan Senang Bekerja” pada siswa kelas V SDLB-C semester 1, seorang guru SLB hanya menyuruh siswanya untuk mencatat dan atau membaca isi materi tersebut berikut latihan soalnya tanpa mengajak siswa tersebut untuk memahami lebih jauh arti dari kejujuran, disiplin, dan senang bekerja melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Kedua, sikap yang ditunjukkan oleh guru di sekolah dalam berinteraksi dengan anak-anak terutama anak tunagrahita belum memberikan contoh teladan yang baik. Contoh sederhana yang sering kita temui di lapangan adalah adanya oknum guru yang sering berbicara kasar di depan murid-muridnya, memberi label

negatif pada salah satu muridnya, atau sering datang terlambat. Tanpa disadari perilaku guru-guru tersebut diperkirakan turut mempengaruhi pembentukan perilaku siswa, terlebih lagi siswa tunagrahita yang secara kognitif mengalami hambatan sehingga apa yang dilakukan oleh orang lain akan lebih cepat ditiru tanpa proses penyaringan.

Ketiga, sikap orang tua dalam berinteraksi dan mendidik anak-anaknya di rumah. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang dimasuki anak dalam kehidupannya. Seorang anak kecil sulit diharapkan untuk dengan sendirinya bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, mengerti apa yang dituntut lingkungan terhadap dirinya, dan sebagainya. Aspek moral seorang anak merupakan sesuatu yang berkembang dan diperkembangkan. Artinya, bagaimana anak itu kelak akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan anak yang ikut memperkembangkan secara langsung ataupun tidak langsung aspek moral ini. Oleh karena itu faktor lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak, namun karena lingkungan pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya adalah orang tua, maka peranan orang tua yang dirasa paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak, disamping pengaruh lingkungan lainnya seperti sekolah dan masyarakat.

Dengan kondisi anak tunagrahita seperti yang sudah dijelaskan, mengajarkan moral pada anak-anak tunagrahita tentunya bukan persoalan yang mudah, dan dibutuhkan pemahaman yang baik dari orangtua serta guru mengenai

kondisi mereka terutama dalam hal kemampuan kognisinya, sehingga guru dan orangtua akan lebih mudah dalam menentukan metode atau cara yang digunakan dalam mengajarkan moral pada mereka. Selain itu, guru dan orangtua pun diharapkan mengenal tahap penalaran moral anak tunagrahita. Dengan mengetahui tahap penalaran moral seseorang, maka baik guru maupun orangtua akan lebih mudah dalam menentukan metode dan materi yang akan disampaikan. Celakanya, apabila guru dan orangtua tidak paham tentang kondisi anak-anak mereka yang mengalami hambatan tersebut, sehingga pengajaran pendidikan moral bagi anak-anak tunagrahita tidak berpijak pada kebutuhan dan hambatan yang dialami mereka.

Berangkat dari permasalahan yang dikemukakan di atas penulis mencoba untuk melakukan penelitian tentang penalaran moral anak tunagrahita yang ditinjau dari kemampuan kognisi dan pola pengasuhan orang tua.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penalaran moral anak tunagrahita? Secara spesifik rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penalaran moral anak tunagrahita ditinjau dari kemampuan kognisi?
2. Bagaimanakah penalaran moral anak tunagrahita ditinjau dari pola pengasuhan orang tua?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan rumusan masalah yang telah disusun, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penalaran moral anak tunagrahita berdasarkan kemampuan kognisi.
2. Mengetahui penalaran moral anak tunagrahita berdasarkan pola pengasuhan orang tua.

### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya yaitu:

1. Mempermudah guru dalam menentukan program pengajaran pendidikan moral dan pendekatan pembelajaran yang dipilih dalam mengajarkan moral pada anak-anak tunagrahita.
2. Membantu orangtua dalam memilih pola pengasuhan yang tepat dalam berinteraksi dengan anaknya.
3. Membantu orangtua menentukan cara yang tepat dalam mendidik anak agar menjadi individu yang bermoral.
4. Bagi pengembangan ilmu, penelitian ini berguna untuk memperluas cakrawala ilmu pendidikan luar biasa, psikologi perkembangan, psikologi kognitif, dan psikologi sosial.

## **E. METODE PENELITIAN**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penalaran moral anak tunagrahita yang ditinjau dari kemampuan kognisi dan pola pengasuhan orangtua. Oleh karena itu, maka metode yang sesuai adalah metode deskriptif dengan pendekatan yang bersifat kuantitatif.

Untuk mendapatkan gambaran data yang sesuai dengan tujuan penelitian maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dianggap relevan dengan permasalahan peneliti, yaitu melalui:

- a. Pengukuran penalaran moral dengan menggunakan tes penalaran moral dari Kohlberg melalui wawancara penalaran moral.
- b. Pengukuran kemampuan kognisi dengan menggunakan tes perkembangan kognitif.
- c. Penilaian pola pengasuhan orangtua diperoleh melalui penyebaran angket.

## **F. LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini berada di tiga Sekolah Luar Biasa (SLB) bagian C yang berada di Bandung. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penalaran moral. Usia terendah yang diperkirakan cocok untuk memahami masalah penalaran moral adalah usia remaja. Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah siswa tunagrahita yang berusia diantara 11 – 14 tahun yang diambil secara acak.